

VERBA TRILITERAL BAHASA ARAB: TINJAUAN DARI PREPEKTIF MORFOLOGI DERIVASI DAN INFLEKSI

Muhammad Ridwan
Triyanti Nurul Hidayati

Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi: Jl. Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Jebres Surakarta
Pos-el: ridwanmuhammad32@yahoo.com

Abstract

As agglutination language arabic verb is polymorphemic word. Among the Arabic verbs are verbs called basic trilateral verbs. In addition to the root morpheme, three are other morphemes contained in the basic trilateral verbs. This study is to reveal the number and shape of morphemes contained basic trilateral verb. Methode of data collection to gather basic trilateral verb conjugation and listening means. The analys method used is distributional method that realized with the technique opposition, the immediate constituen. The conclusion of this research the basic trilateral verbs commposed by the root morpheme, transffix, affixperson, number, and gender.

Keywords: *Agglutination, basic trilateral verbs, morpheme, affix.*

Abstrak

Sebagai bahasa bertipe aglutinatif, verba dalam bahasa Arab memiliki bentuk-bentuk inflektif dan derivatif karena verba bahasa Arab merupakan kata polimorfemik. Di antara verba-verba bahasa Arab terdapat verba yang disebut verba dasar trilateral. Selain morfem akar, terdapat morfem-morfem lain yang terdapat pada verba dasar trilateral. Makalah ini mengungkap paradigma persona, jumlah, dan gender pada verba dasar trilateral. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak konjugasi verba dasar trilateral. Metode analisis yang digunakan adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan oposisi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah verba dasar trilateral tersusun atas morfem akar, transfiks, dan afiks persona, jumlah dan jenis.

Kata-kata kunci: *Aglutinatif, verba dasar trilateral, morfem, afiks.*

PENDAHULUAN

Verba merupakan sebuah kelas kata yang menyatakan perbuatan, dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan. Kridalaksana (2008:226) menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya

berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Pemakaian verba mempunyai frekuensi yang tinggi dalam suatu kalimat dan verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyusunan kalimat.

Perubahan struktur pada kalimat sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk verba.

Haywood (1962:94) dan Al-Gulāyainiy (1993:87) menyatakan bahwa verba dalam bahasa Arab sebagian besar terdiri atas tiga huruf (verba triliteral/ *fiʿl sulāsiy mujarrad*) Verba ini mempunyai prosentase 21,319% dari 8.327 verba. Yang dimaksud dengan triliteral adalah tiga konsonan. Hal ini dikarenakan dalam ortografi Arab konsonan ditranskripsikan dengan huruf dan vokal ditranskripsikan dengan *harakat*. Selain itu, verba triliteral merupakan “bentuk kutip” atau “kanonik” yang mendasari perubahan-perubahan inflektif dan juga derivatif (Haywood, 1962:94). Al-Qahtani (2003:54) menyebutkan verba triliteral dengan verba dasar. Verba dasar ini menjadi patokan pembentukan verba secara morfologis maupun sintaksis. Pembahasan ini dibatasi pada aspek morfologis.

Bauer (2001:73) menyimpulkan bahwa morfologi secara tradisional dibagi atas dua cabang yakni derivasi dan infleksi. Verba bisa dilihat dari segi *phonological word*, *lexeme*, dan *word formation*. Pembahasan tentang *lexeme* terkait dengan derivasi, sedangkan *word formation* berkaitan dengan pembahasan infleksi.

Matthews (1974:41) menggolongkan morfologi menjadi dua bidang, yaitu morfologi infleksional dan morfologi leksikal. Morfologi infleksi merupakan proses morfemis yang menghasilkan bentuk kata yang berbeda dari leksem dasar. Proses infleksi berkaitan dengan mengubah sebuah bentuk kata untuk menetapkan hubungannya dengan kata lain dalam kalimat atau menandai hubungan sintaksis. Proses infleksi ini tidak menghasilkan kelas kata baru. Selanjutnya, morfologi leksikal ini

mengkaji kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kata dengan identitas baru atau berbeda dari kata yang menjadi dasarnya (*new word*). Komposisi dan derivasi tergolong morfologi leksikal. Proses derivasi mengubah suatu kata menjadi kata baru. Kata baru itu pada umumnya menduduki kelas yang berbeda atau lain jenisnya dengan kata yang belum mengalami proses derivasi.

Dalam bahasa Arab, derivasi dan infleksi memegang peranan yang penting dalam proses pembentukan kata. Hal ini sesuai dengan karakteristik bahasa Arab yang termasuk bahasa bertipe aglutinatif. Sebagai bahasa bertipe aglutinatif, verba bahasa Arab merupakan kata polimorfemik, yaitu morfem akar dan morfem terikat. Kata polimorfemik ini bisa tersusun atas tiga konsonan kuat maupun campuran antara konsonan kuat dan lemah. Pembahasan ini dibatasi pada verba dasar triliteral berupa tiga konsonan kuat. Tulisan ini berusaha mengungkap paradigma verba dasar triliteral bahasa Arab dari aspek morfologi derivasi dan infleksi. Pembahasan proses derivasi dikaitkan dengan pembentukan verba perfek, imperfek, dan imperatif, sedangkan proses infleksi berkenaan dengan persona, jumlah, dan gender.

Salamulloh (2009) telah meneliti “*Fiʿl Māḍi sulāsiy Mujarrad* dalam Bahasa Arab: Analisis Morfosemantis”. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tipe-tipe semantis verba. Tipe semantis tersebut antara lain, yaitu proses, tindakan, dan keadaan. Kesimpulan penelitian ini diantaranya bentuk *faʿala-yafʿulu*, *faʿala-yafʿilu* dan *faʿala-yafʿālu* secara semantis sebagian besar berkategori verba tindakan, sedangkan bentuk *faʿila-yafʿalu*, *faʿila-yafʿilu* dan *faʿula-yafʿulu* kebanyakan berkategori semantis verba keadaan.

Haeruddin (2010) dengan judul “Kelas Kata dalam Bahasa Arab”. Penelitian ini hanya fokus pada tataran sintaksis dan semantik. Secara sintaksis, verba bahasa Arab tergolong verba perbuatan dan berkategori verba transitif dan intransitif, sedangkan secara semantik, verba bahasa Arab bertipe aksi, proses, dan keadaan.

Nur (2010) juga mengkaji verba bahasa Arab dari prespekif Afiks Infleksi Penanda Persona, Jumlah, dan Jender pada Bahasa Arab. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa verba bahasa Arab dilekati afiks inflektif berupa sufiks dalam verba perfek dan prefiks dalam verba imperfek yang menunjukkan makna persona, jumlah, dan jender. Selain itu, terdapat sufiks dalam verba imperfek menunjukkan makna modus. Verba inflektif ini berfungsi sebagai strategi bahasa untuk menyesuaikan antara unsur verba dengan subjeknya dalam kalimat.

Verba dasar trilateral bahasa Arab tersusun atas morfem polimorfemik. Morfem ini secara fonologis terwujud tiga konsonan baik konsonan kuat maupun konsonan lemah. merupakan Pembentukan kata sebuah bahasa ada yang bersifat infektif dan derivatif. Morfem yang menjadi dasar dalam pembentukan kata disebut dengan ”akar”/root. Morfem akar ini membutuhkan afiksasi untuk menjadi morfem bebas. Morfem akar yang tidak berpotensi menjadi morfem bebas disebut morfem terikat. Verba dasar trilateral bahasa Arab tergolong morfem akar terikat.

Morfem dasar ini menurut beberapa ahli berdasarkan sudut pandang masing-masing berbeda dengan morfem pangkal dan morfem akar. Katamba (1993:45) menjelaskan bahwa morfem pangkal adalah bagian kata sebelum dileburi “afiks infleksional”. Adapun, morfem akar

merupakan inti kata yang tidak dapat dibagi lagi. Semua akar adalah dasar tetapi tidak semua dasar adalah akar. Dasar dapat dikatakan sebagai pangkal pada konteks “morfologi infleksional”.

Sebagai bahasa bertipe aglutinatif, verba dalam bahasa Arab memiliki bentuk-bentuk inflektif dan derivatif. Pengidentifikasian kata dalam bahasa Arab digunakan pola kata atau rumusan kata. Pola kata atau rumusan kata disebut *wazn*. Secara lughawi, *wazn* merupakan bentuk infinitif dari *wazana* yang berarti timbangan atau ukuran, sedangkan secara istilah *wazn* adalah satuan bunyi dari huruf-huruf kuat dan atau huruf-huruf lemah yang merupakan suatu pola atau tiruan beberapa kata (Ad-Daḥdāḥ, 1993:674). Pola kata ini berfungsi untuk mengidentifikasi verba dan nomina deverbial berdasar huruf kuat, lemah, dan tambahan, serta tanda baca.

Verba bahasa Arab secara morfologis dapat dibagi-bagi berdasar *ṣiḡah* (bentuk) dan juga *wazn* (pola) (Ad-Daḥdāḥ, 1993:343). Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibagi menjadi *māḍi*, *muḍāriʿ* dan *ʾamr*. Haywood (1962) dan Wright (1981) menyebut *māḍi* dengan “perfek”, *muḍāriʿ* dengan “imperfek” dan *ʾamr* dengan “imperatif”.

Berdasarkan pola kata tersebut, verba dan proses perubahannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *taṣrif* (infleksi) dan *isytiqaq* (derivasi). Menurut Al-Gulāyainiy (1993:312) *taṣrif* adalah proses pembentukan kata atau pengetahuan tentang berbagai hukum mengenai bentuk kata dan huruf-hurufnya baik yang asli, tambahan, kuat, lemah, maupun yang menyerupainya. Proses *taṣrif* tidak mengubah suatu kata menjadi kata yang lain dan tidak pernah mengubah kategori sintaksis, sebaliknya menghasilkan bentuk yang lain dari

kata yang sama. Bentuk lain ini berkaitan dengan kata-kata tersebut berinteraksi dengan sintaksis. Identitas leksikal kata yang dihasilkan dari proses ini sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya atau mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan. *Taṣrīf* ini bermaksud membentuk kata dari satu bentuk ke bentuk lain tanpa membentuk makna baru tetapi pembentukan kata yang berkaitan dengan proses penambahan dan pembuangan huruf serta penggantian huruf.

Istiqaq merupakan proses pembentukan kata dengan cara mengambil satu kata dan mengubahnya menjadi kata lain, yakni menciptakan entri-entri leksikal baru (Ad-Dahdah, 1982:70). *Istiqaq* berarti juga sebuah konstruksi yang berbeda distribusinya daripada bentuk dasarnya. Identitas leksikal bentuk yang dihasilkan dari proses *istiqaq* tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya atau dengan kata lain kelompok derivasi adalah perubahan morfologis yang menghasilkan kata dengan identitas leksikal yang berbeda.

Parera (2007: 21) memandang jenis morfologi derivasi dan infleksi ini sebagai salah satu aspek dari hubungan kata dengan morfem. Pada dasarnya morfem-morfem terikat menurutnya ialah berfungsi membentuk kata. Salah satu akibat dari fungsi pembentukan ini ialah sebuah kata bermorfem jamak atau kata kompleks yang disebut derivasi. Ada dua tolak ukur yang digunakan untuk menentukan perubahan derivasi dan infleksi. Pertama, digolongkan sebagai proses derivasi manakala kata kompleks berdistribusi dan mempunyai ekuivalen dengan kata bermorfem tunggal atau kata tunggal maka bentuk itu disebut derivasi. Secara sintaksis akan nampak bahwa morfem bebas dasar berada

dalam kelas kata yang lain daripada bentuk derivasi tersebut. Kedua, jika sebuah proses morfologis menimbulkan satu perubahan bentuk atau kata bermorfem jamak dan bentuk-bentuk tersebut ini secara sintaksis tidak mempunyai ekuivalen dalam distribusi sintaksis dengan sebuah kata bermorfem tunggal maka bentuk ini disebut infleksi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian struktural dan memanfaatkan pandangan teori pembentukan kata oleh Matthews (1974) dan Bauer (2001). Objek penelitian ini adalah verba triliteral bahasa Arab. Data penelitian ini adalah kalimat yang di dalamnya terdapat verba triliteral. Sumber data adalah bahasa tulis dan lisan yang diambil dari koran, majalah, buku teks, dan tuturan lisan baik berupa video pembelajaran, film, dan audiovisual yang lain. Metode analisis yang digunakan adalah metode agih oleh Sudaryanto (1993:15), yaitu metode analisis yang alat penentunya dari bahasa itu sendiri yang dijabarkan dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode ini adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik lanjutannya memanfaatkan teknik oposisi dan teknik lesap.

Teknik oposisi digunakan untuk membagi verba dasar menjadi dua bagian, yaitu bagian yang berupa afiks terakhir yang bergabung dan bagian lain yang dileburi afiks tersebut. Unsur terkecil yang mempunyai makna biasa disebut dengan morfem. Atas dasar itu, teknik urai unsur terkecil sering dimaksudkan sebagai wujud penguraian suatu tuturan (kalimat) ke dalam unsur-

unsur terkecil yang mempunyai makna gramatis, yaitu morfem.

Teknik lesap diterapkan dengan melepaskan salah satu bagian dari dua bagian yang merupakan hasil dari penerapan teknik bagi unsur langsung pada verba dasar. Teknik ini bermanfaat untuk mengetahui makna bagian yang tidak dilepaskan itu. Dengan hal itu dapat ditentukan satuan kebahasaan yang dilepaskan itu morfem atau bukan morfem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba dasar trilateral bahasa Arab (VDTBA) ditinjau dari segi pola pola perfek-imperfek terbagi kedalam enam kelompok, yaitu *façala-yafçulu*, *façala-yafçalu*, *façala-yafçilu*, *façila-yafçālu*, *façila-yafçilu*, dan *façula-yafçulu*. VDTBA bentuk perfek memiliki tiga pola yaitu *façala*, *façila*, dan *façula*. Ketiga pola VDTBA bentuk perfek tersebut menjadi dasar pembentukan VDTBA bentuk imperfek khususnya wujud vokal setelah konsonan kedua.

Pola verba dasar trilateral bentuk perfek *façala* menjadi dasar pembentukan bentuk imperfek dengan pola *yafçulu*, *yafçilu* dan *yafçalu*. Sebagaimana tabel di bawah ini.

No.	Pola Dasar	Verba Perfek	Verba Imperfek
1	<i>façala- yafçulu</i>	<i>Kataba</i>	<i>yaktubu</i>
2		<i>Nasara</i>	<i>yansuru</i>
3		<i>ʔamala</i>	<i>yaʔmulu</i>
4	<i>façala- yafçilu</i>	<i>Jalasa</i>	<i>yajlisu</i>
5		<i>Yasara</i>	<i>yaysiru</i>
6		<i>ʔadama</i>	<i>yaʔdimu</i>
7	<i>façala- yafçalu</i>	<i>Fataha</i>	<i>yaftahu</i>
8		<i>nasyaʔa</i>	<i>yansyaʔu</i>
9		<i>yafaça</i>	<i>yayfaçu</i>

Pola verba dasar trilateral bentuk perfek *façila* menjadi dasar pembentukan verba dasar bentuk

imperfek dengan pola *yafçalu* dan *yafçilu*. Sebagaimana tabel di bawah ini.

No.	Pola Dasar	Verba Perfek	Verba Imperfek
1	<i>façila- yafçalu</i>	<i>çalima</i>	<i>yaçlamu</i>
2		<i>wajila</i>	<i>yawjalu</i>
3		<i>yabisa</i>	<i>yaybasu</i>
4	<i>façila- yafçilu</i>	<i>hasiba</i>	<i>yaḥsibu</i>
5		<i>wamiqa</i>	<i>yawmiqu</i>
6		<i>wari</i>	

Pola verba dasar bentuk perfek *faʿūla* menjadi dasar pembentukan verba dasar bentuk imperfek dengan

pola *yafʿulu*. Sebagaimana tabel di bawah ini

No.	Pola Dasar	Verba Perfek	Verba Imperfek
1	<i>faʿūla- yafʿulu</i>	<i>ḥasuna</i>	<i>yaḥsunu</i>
2		<i>januba</i>	<i>Yajnubu</i>
3		<i>wajuha</i>	<i>Yawjuhu</i>

Verba dasar triliteral bahasa Arab (VDTBA) merupakan kata polimorfemik. Kata polimorfemik ini mengandung morfem akar yang menyimpan makna leksikal dan makna gramatikal. Secara gramatikal, VDTBA sudah mengandung makna pronomina nominatif. Perubahan verba yang diakibatkan perubahan makna pronomina nominatif disebut dengan *taṣrīfu l-afʿāl maʿa d-damaʿir*. Makna pronomina nominatif itu meliputi persona yang meliputi persona, jumlah, dan jenis(PJJ).

Persona terdiri atas persona pertama, kedua dan ketiga; jumlah yang meliputi singularis, dualis dan pluralis; dan jenis yang meliputi maskula dan femina. Makna leksikal dan gramatikal yang terkandung dalam VDTBA dimunculkan oleh tiap-tiap morfem yang membentuk VDTBA baik perfek, imperfek maupun imperatif. Masing-masing VDTBA tersebut memiliki makna gramatikal PJJ yang diusung oleh afiks PJJ. Afiksasi PJJ menyebabkan perubahan kategori PJJ suatu VDTBA. Sebagaimana tabel di bawah ini.

PJJ	Verba Perfek Fonemis	Verba Imperfek Fonemis	Verba Imperatif Fonemis
3.m.s	<i>našara</i>	<i>yaṣšuru</i>	
3.m.d	<i>našara></i>	<i>yaṣšura>ni</i>	
3.m.p	<i>našaru></i>	<i>yaṣšuru>na</i>	
3.f.s	<i>našarat</i>	<i>taṣšuru</i>	
3.f.d	<i>našarata></i>	<i>taṣšura>ni</i>	
3.f.p	<i>našarna</i>	<i>yaṣšurna</i>	
2.m.s	<i>našarta</i>	<i>taṣšuru</i>	<i>ṭuṣšur</i>
2.m.d	<i>našartuma></i>	<i>taṣšura>ni</i>	<i>ṭuṣšura></i>
2.m.p	<i>našartum</i>	<i>taṣšuru>na</i>	<i>ṭuṣšuru></i>
2.f.s	<i>našarti</i>	<i>taṣšuri>na</i>	<i>ṭuṣšuri</i>
2.f.d	<i>našartuma></i>	<i>taṣšura>ni</i>	<i>ṭuṣšura></i>
2.f.p	<i>našartunna</i>	<i>taṣšurna</i>	<i>ṭuṣšurna</i>
1.n.s	<i>našartu</i>	<i>ṭuṣšuru</i>	
1.n.p	<i>našarna></i>	<i>naṣšuru</i>	

Afiks Persona, Jumlah, dan Jenis (PJJ)

Afiks PJJ dapat dijumpai pada VDTBA baik pada verba perfek, imperfek, maupun imperatif. Teknik oposisi, teknik bagi unsur langsung, dan

teknik lesap digunakan pada VDTBA perfek *našara* terhadap bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya. Untuk mengetahui wujud morfem pangkal dan afiks PJJ pada VDTBA perfek yang disajikan pada tabel di bawah ini.

PJJ	Verba Perfek	Verba Perfek Pangkal		Afiks Perfek Pangkal
	Teknik Oposisi	Teknik	Bagi	Unsur
		Teknik Pangkal		Teknik Lesap
		Langsung		
3.m.s	<i>naşar-a</i>	<i>naşar—</i>		<i>—a</i>
3.m.d	<i>naşar-a></i>	<i>naşar—</i>		<i>—a></i>
3.m.p	<i>naşar-u></i>	<i>naşar—</i>		<i>—u></i>
3.f.s	<i>naşar-at</i>	<i>naşar—</i>		<i>—at</i>
3.f.d	<i>naşara-ta></i>	<i>naşar—</i>		<i>—ata></i>
3.f.p	<i>naşar-na</i>	<i>naşar—</i>		<i>—na</i>
2.m.s	<i>naşar-ta</i>	<i>naşar—</i>		<i>—ta</i>
2.m.d	<i>naşar-tuma></i>	<i>naşar—</i>		<i>—tuma></i>
2.m.p	<i>naşar-tum</i>	<i>naşar—</i>		<i>—tum</i>
2.f.s	<i>naşar-ti</i>	<i>naşar—</i>		<i>—ti</i>
2.f.d	<i>naşar-tuma></i>	<i>naşar—</i>		<i>—tuma></i>
2.f.p	<i>naşar-tunna</i>	<i>naşar—</i>		<i>—tunna</i>
1.n.s	<i>naşar-tu</i>	<i>naşar—</i>		<i>—tu</i>
1.n.p	<i>naşar-na></i>	<i>naşar—</i>		<i>—na</i>

Tabel di atas menggunakan tiga teknik analisis, yaitu oposisi, bagi unsur langsung, dan lesap. Hasil penerapan teknik oposisi tersebut menunjukkan bahwa bentuk VDTBA perfek *naşara* dan bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya memiliki persamaan dan perbedaan.

VDTBA tabel di atas memanfaatkan juga teknik bagi unsur langsung. Dengan menggunakan tanda dicetak tebal, dapat diketahui bahwa bagian yang dicetak tebal, *naşar—*, merupakan bagian dari VDTBA perfek *naşara* dari bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya. Bentuk *naşar—* merupakan bentuk yang dapat dileburi afiks-afiks PJJ yang dalam tabel tersebut tidak dicetak tebal. Bentuk tersebut tidak mengalami perubahan seiring dengan perubahan makna gramatikal PJJ yang disebabkan oleh afiksasi PJJ. Jadi, bentuk pangkal dari VDTBA *naşara* adalah *naşar—*.

Guna mengetahui morfem terikat yang membentuk VDTBA, VDTBA tersebut dianalisis dengan teknik lesap. Bentuk-bentuk hasil penerapan teknik lesap di atas

menunjukkan bahwa morfem terikat terletak pada bagian belakang pangkal *naşar—*. Bentuk-bentuk tersebut menyebabkan perubahan makna gramatikal pangkal tersebut yang meliputi PJJ.

Bentuk morfem terikat yang digabungkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal biasa disebut dengan afiks. Afiks yang terletak pada bagian belakang pangkal disebut dengan sufiks. Sufiks VDTBA perfek berwujud empat belas bentuk. Sufiks-sufiks tersebut memiliki tiga komponen makna, yaitu persona, jumlah, dan jenis. Pertama, komponen makna persona terdiri atas persona pertama, kedua dan ketiga. Sufiks persona pertama tidak memiliki bentuk dualis. Makna dualis untuk persona pertama itu menjadi bagian dari bentuk sufiks persona pertama pluralis. Selain itu, sufiks persona pertama tidak membedakan jenis maskula maupun femina, atau netral. Sufiks untuk persona kedua dualis memiliki bentuk yang sama baik untuk jenis maskula

maupun femina atau bisa juga dikatakan netral. Kedua, komponen makna jumlah meliputi singularis,

dualis dan pluralis. Ketiga, komponen makna jenis terbagi atas maskula, femina, dan netral.

PJJ	Verba Imperfek	Verba Pangkal	Imperfek	Afiks Imperfek	Verba
	Teknik Oposisi	Teknik	Bagi	Unsur	Teknik Lesap
		langsung			
3.m.s	<i>yanşuru</i>	— <i>anşur</i> —		<i>y—a</i>	
3.m.d	<i>yanşura>ni</i>	— <i>anşur</i> —		<i>y—a>ni</i>	
3.m.p	<i>yanşuru>na</i>	— <i>anşur</i> —		<i>y—u>na</i>	
3.f.s	<i>tanşuru</i>	— <i>anşur</i> —		<i>t—u</i>	
3.f.d	<i>tanşura>ni</i>	— <i>anşur</i> —		<i>t—a<<>ni</i>	
3.f.p	<i>yanşurna</i>	— <i>anşur</i> —		<i>y—na</i>	
2.m.s	<i>tanşuru</i>	— <i>anşur</i> —		<i>t—u</i>	
2.m.d	<i>tanşura>ni</i>	— <i>anşur</i> —		<i>t—a>ni</i>	
2.m.p	<i>tanşuru>na</i>	— <i>anşur</i> —		<i>t—u>na</i>	
2.f.s	<i>tanşuri>na</i>	— <i>anşur</i> —		<i>t—i>na</i>	
2.f.d	<i>tanşura>ni</i>	— <i>anşur</i> —		<i>t—a>ni</i>	
2.f.p	<i>tanşurna</i>	— <i>anşur</i> —		<i>t—na</i>	
1.n.s	<i>ʔunşuru</i>	— <i>anşur</i> —		<i>ʔ—u</i>	
1.n.p	<i>nanşuru</i>	— <i>anşur</i> —		<i>n—u</i>	

Tabel di atas merupakan penerapan teknik oposisi, teknik bagi unsur langsung, dan teknik lesap pada VDTBA imperfek *yanşuru* terhadap bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya. Dari penerapan tiga teknik tersebut, ada tiga hal yang bisa disimpulkan.

Pertama, penerapan teknik oposisi pada VTBA *yanşuru* menunjukkan bentuk DTBA imperfek *yanşuru* dan bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini berkaitan dengan makna leksikal morfem tersebut. Makna leksikal tersebut dipengaruhi oleh persona, jumlah, dan jenis yang ditunjukkan oleh VDTBA tersebut.

Kedua, penerapan teknik bagi unsur langsung pada VDTBA *yanşuru* dengan cara dicetak tebal bagian yang sama. Morfem —*anşur*— ini merupakan bagian dari berbagai

perubahan inflektif konjugasi PJJ VDTBA imperfek *yanşuru* yang dileburi afiks-afiks PJJ. Penerapan ini menemukan morfem pangkal VDTBA *yanşuru*, yaitu —*anşur*—.

Ketiga, penerapan teknik lesap menghasilkan morfem terikat yang melekat pada morfem pangkal —*anşur*—. Bentuk-bentuk tersebut menjadikan VDTBA mengalami perubahan makna gramatikal yang meliputi PJJ yang disebut dengan afiks. Afiks yang terletak pada bagian depan dan belakang pangkal disebut dengan sirkumfiks. Sirkumfiks imperfek tersebut ada empat belas bentuk yang memiliki komponen makna persona (persona pertama, kedua dan ketiga), jumlah (singularis, dualis dan pluralis), dan jenis (maskula, femina, dan netral).

Dari keempat belas macam sirkumfiks imperfek tersebut tersebut, ada dua kelompok sirkumfiks yang

memiliki wujud yang sama namun berbeda makna PJJ-nya. Pertama, sirkumfiks {t—u} bermakna persona 3.f.d berwujud sama dengan sirkumfiks{t—u} yang bermakna persona 2.m.s. Kedua, sirkumfiks {t—āni} bermakna persona 2.m.d berwujud sama dengan sirkumfiks {t—āni} yang bermakna 2.f.d.

Sirkumfiks merupakan afiks yang terdiri dari awalan dan akhiran. Awalan pada sirkumfiks VDTBA imperfek berwujud ada empat wujud, yakni /y/, /t/, /n/, dan /ʔ/. Sirkumfiks /y/ menunjukkan makna persona ketiga, /t/ menunjukkan makna persona selain

persona pertama, /ʔ/ menunjukkan makna persona pertama singularis, dan /n/ menunjukkan persona pertama pluralis.

Selain itu, akhiran afiks sirkumfiks PJJ VDTBA imperfek berwujud ada lima, yaitu /u/ menunjukkan makna singularis kecuali /u/ pada sirkumfiks yang diawali /n/ yang menunjukkan makna pluralis, /āni/ menunjukkan makna dualis, /ūna/ menunjukkan makna maskula pluralis, /īna/ menunjukkan makna persona kedua femina singularis, dan /na/ menunjukkan makna femina pluralis.

PJJ	Verba Imperatif	Verba Imperatif Pangkal	Afiks Verba Imperatif
	Teknik Oposisi	Teknik Bagi Unsur langsung	Teknik Lesap
2.m.s	<i>ʔunṣur</i>	<i>ʔunṣur</i>	
2.m.d	<i>ʔunṣura></i>	<i>ʔunṣur—</i>	<i>—a></i>
2.m.p	<i>ʔunṣuru></i>	<i>ʔunṣur—</i>	<i>—u></i>
2.f.s	<i>ʔunṣuri</i>	<i>ʔunṣur—</i>	<i>—i></i>
2.f.d	<i>ʔunṣura></i>	<i>ʔunṣur—</i>	<i>—a></i>
2.f.p	<i>ʔunṣurna</i>	<i>ʔunṣur—</i>	<i>—na</i>

Tabel di atas merupakan proses infleksi VDTBA imperatif. VDTBA tersebut dianalisis dengan memanfaatkan teknik oposisi, bagi unsur langsung, dan lesap. Morfem pangkal VDTBA imperatif adalah *ʔunṣur*. Verba pangkal tersebut mengalami afiksasi yang berupa sufiks/akhiran. Di antara bentuk-bentuk tersebut terdapat satu bentuk yang tidak diwujudkan dengan fonem, yaitu VDTBA imperatif 2.m.s. Bentuk tanpa realisasi fonem akhir dapat disebut dengan morfem nol. Sufiks VDTBA tersebut memiliki komponen makna persona (persona kedua), jumlah (singularis, dualis dan pluralis), dan jenis (maskula dan

femina). Sufiks VDTBA imperatif persona kedua dualis memiliki bentuk yang sama baik untuk jenis maskula ataupun femina.

Pembahasan mengenai afiks PJJ yang bergabung pada pangkal VDTBA baik perfek, imperatif, maupun imperatif telah dilakukan. Kesimpulan dari pembahasan tersebut yakni VDTBA mengandung makna PJJ yang diwujudkan dengan afiks PJJ. Kehadiran afiks tersebut bersifat obligatory. Hal itu, sebagaimana tabel di bawah ini.

PJJ	AFIKS PJJ		
	Sufiks	Sirkumfiks	Sufiks
3.m.s	—a	y—a	
3.m.d	—a>	y—a>ni	
3.m.p	—u>	y—u>na	
3.f.s	—at	t—u	
3.f.d	—ata>	t—a<<>ni	
3.f.p	—na	y—na	
2.m.s	—ta	t—u	
2.m.d	—tuma>	t—a>ni	—a>
2.m.p	—tum	t—u>na	—u>
2.f.s	—ti	t—i>na	—i>
2.f.d	—tuma>	t—a>ni	—a>
2.f.p	—tunna	t—na	—na
1.n.s	—tu	?—u	
1.n.p	—na	n—u	

SIMPULAN

Berdasarkan pola perfek-imperfek, VDTBA memiliki enam kelompok, yaitu *façala-yafçulu*, *façala-yafçalu*, *façala-yafçilu*, *façila-yafçālu*, *façilayafçilu*, dan *façula-yafçulu*. VDTBA bentuk perfek memiliki tiga pola yaitu *façala*, *façila*, dan *façula*. Ketiga pola VDTBA bentuk perfek tersebut menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek khususnya wujud vokal setelah konsonan kedua.

Berdasarkan pola afiksasi ada tiga hal. Pertama, afiks PJJ yang mengandung fonem /ā/ menunjukkan bahwa afiks yang bergabung pada pangkal mengusung makna dualis. Afiks-afiks itu adalah {—ā}, {y—āni}, {—tā}, {t—āni} dan {—tumā}. Pengecualian terdapat pada sufiks {—nā} yang tidak menunjukkan makna dualis. Kedua, Sufiks VDT imperatif dibentuk dari sirkumfiks untuk persona kedua dengan melepas awalan /t/ dan akhiran /u/, /na/ dan /ni/. Pengecualian terdapat pada sufiks VDT imperatif untuk persona 2.f.p yang mempertahankan /na/. Ketiga, afiks untuk persona pertama tidak membedakan makna jenis

(maskula/femina) dan tidak mengandung makna dualis. Adapun makna dualis tidak dibedakan dengan pluralis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada LPPM UNS atas segala bantuan dan fasilitas yang telah diberikan sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Ad-Daḥdah, A. (1993). *Mu'jam lugat an-nahwi al-'Arabiyy*. Beirut: Maktabah Lubnan
- _____. (1982). *Mu'jam Lugat An-nahwi Al-'Arabiyy*. Beirut: Maktabah Lubnan
- Al-Ghulāyainī, M. (1993). *Jāmi' ad-Durūs al-Arābiyya*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah.
- Al-Qahtani, D.M. (2003). *A dictionary of arabic verb: with an*

- introduction*. Beirut: Maktabah Lubnan Nāsyirūn
- Bauer, L.(2001). *Introducing linguistic morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Haeruddin. (2010). “Kelas Kata dalam Bahasa Arab”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya Minat Kajian Timur Tengah (Linguistik Arab) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Haywood, J.A.(1962). *A new arabic grammar of the written language*. London: Percy Lund, Humphries & Co. LTD
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. New York: St. Martin’s Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Matthews, P.H. (1974). *Morphology: an introduction to the theory of word-structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nur, T. (2010). “Fungsi Afiks Infleksi Penanda Persona, Jumlah, dan Jender:Tinjauan dari Perspektif Morfologi Infleksi dan Derivasi”. *Humaniora*, Vol. 22, No 1 Februari 2010: 75-85. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Parera, J.D. (2007). *Morfologi bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Salamulloh, M. A. (2009). “Fi’l Mādi Sulasiy Mujarrad dalam bahasa Arab: Tinjauan Morfosemantis”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya Minat Kajian Timur Tengah (Linguistik Arab) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta:DutaWacana University Press.
- Wright, W.. (1981). *A Grammar of the arabic language*. Cambridge: Cambridge University Press.